

BAHAN AJAR BAGIAN IV SEJARAH MODE PAKAIAN DAERAH DI INDONESIA

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa sehingga memungkinkan terjadinya berbagai macam adat istiadat, bahasa, agama dan busananya. Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai jenis busana daerah di Indonesia yang dipergunakan dalam abad ke 20.

Busana di tiap-tiap daerah di Indonesia banyak persamaannya dilihat dari bentuk dasar busana. Bentuk dasar busana tersebut yaitu :

- a. Pakaian bungkus : untuk menutupi bagian badan seperti kain panjang atau kain sarung. Kain dan sarung yang dipakai di Indonesia adalah hasil tenunan sendiri, seperti batik yang mempunyai corak istimewa, tenun ikat dari Timor dan Sumba, sarung endek Bali, sarung Bugis, sarung silungkang Sumatera, dsb.
- b. Poncho : untuk busana pengantin Palembang atau penari Bali.
- c. Kutang : bentuk poncho yang lama-lama sisinya dijahit dan ditinggalkan sebagian untuk lubang lengan.
- d. Kaftan : bentuk kutang yang tengah mukanya digunting sehingga terbuka dan pada bagian sisi atas dipasang lengan. Kaftan yang sudah dipasang lengan ini dipengaruhi oleh peradaban lain seperti Mongolia.
- e. Celana : termasuk juga bentuk dasar busana. Celana pada awalnya dibuat dari sehelai pakaian bungkus yang dilipat menurut lebar dan sisinya dijahit sehingga membentuk semacam sarung. Kemudian di tengah-tengah bagian bawah dijahit lagi sebagian dan sisakan pada kanan kiri untuk lubang kaki.

Ciri khas yang menunjukkan bahwa orang tersebut berasal dari Indonesia, antara lain peci yang dipakai kaum pria, peci adalah salah satu tanda bahwa mereka (kaum pria) adalah orang Indonesia, atau pemakaian kebaya oleh kaum wanita.

A. Pulau Jawa

Pulau Jawa didiami oleh beberapa suku bangsa, seperti Sunda, Jawa, Melayu dan Badui. Suku Sunda sebagian besar berada di Jawa Barat, di Jakarta tinggal orang Melayu, di Banten terdapat suku Badui dan di sebelah Timur Laut atau Cirebon, Jawa Tengah dan Jawa Timur tinggal orang Jawa, di ujung Timur pulau Jawa terdapat suku Madura dan di lereng gunung Tengger, tinggal suku Tengger.

1. Jakarta

Busana Wanita :

Busana sehari-hari memakai kebaya panjang, kain sarung batik Jakarta. Busana bepergian atau busana pesta memakai kebaya panjang dari kain Chifon, kain sarung batik Jakarta, selendang yang dikerudungkan di kepala, memakai selop dan rambut dikonde.

Busana Pria :

Busana sehari-hari memakai baju kampret atau baju silat, celana pangsri dari kain batik, memakai sarung batik Jakarta yang diselempangkan pada bahu atau diikatkan pada pinggang, memakai peci dan sandal. Busana bepergian atau busana pesta memakai baju takwa, celana panjang, sarung batik Jakarta yang dikenakan pada panggul, memakai kopiah dan memakai sepatu.

Gambar 4.1
Busana Daerah Jakarta



Sanggul Cepol dari Betawi

Sanggul atau konde yang berada di daerah Betawi biasanya diberi nama sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman itu. Istilah atau nama sanggul itu sering

dihubungkan dengan suatu peristiwa sejarah. Pengaruh kebudayaan Cina, di samping pengaruh bangsa-bangsa lain yang datang dan menetap di Betawi, masih terlihat dan dipergunakan sebagai istilah dalam bahasa dan tata cara hidup orang Betawi dahulu. Sesungguhnya tata rambut Betawi pada dasarnya sangat praktis dan sederhana. Jenis sanggul yang paling terkenal di daerah Betawi adalah konde *cepol*.

Konde *cepol* adalah sejenis konde yang setiap tahun diperagakan dalam acara pemilihan Abang Nene Jakarta. Istilah *cepol* dalam bahasa Betawi berarti “tinju”. Konde *cepol* biasanya dipakai oleh para gadis (nene) dan ibu-ibu muda.

Ciri-ciri konde *cepol* adalah, letaknya yang agak tinggi di atas puncak kepala. Bentuk konde *cepol* berbentuk buntut bebek tidak boleh terlalu besar, tetapi harus padat dan menonjol keluar. Ukuran konde sebesar kepalan jari orang dewasa.

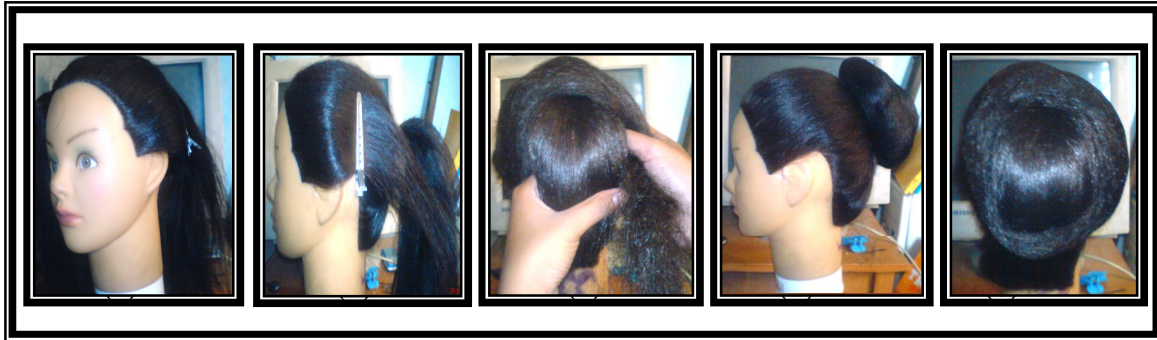


Gbr 4.2 Konde *cepol* (Betawi)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

Rambut yang diperlukan untuk proses pembentukan konde *cepol* memerlukan rambut \pm sepanjang bahu dan memerlukan *cemara* yang panjangnya 80 cm. Berikut ini adalah teknik pembentukan konde *cepol* yaitu :

- a) Seluruh rambut disisir rapi ke belakang dan disasak pada bagian atasnya dan bentuk rambut di sebelah kiri kanan atas telinga akan berbentuk sayap.
- b) Rambut yang telah terpegang diikat dengan rambut sendiri, yang diambil di sebelah bawah.
- c) Tangan kiri memegang seluruh rambut, tangan kanan memilinya ke kanan, dan telapak tangan kiri menghadap ke atas sementara rambut tergegam.
- d) Sisir rambut (ujung rambut) dililitkan ke atas dan ditumpuk dengan seluruh pangkal rambut, kemudian disisir rapi, lalu ujungnya dimasukkan ke dalam untuk alat pengikat.

- e) Bagian rambut sebelah bawah ditarik keluar sehingga berbentuk buntut bebek. Konde dijepit atau di *harnal* sampai kuat, berilah *harnet*.



Gbr 4.3 Teknik Pembentukan Konde *Cepol* (Betawi)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

Hiasan Sanggul

Karena konde *cepol* dipakai sehari-hari oleh gadis-gadis atau ibu-ibu muda, hiasan rambut (ornamen) yang dipakai tidak banyak dan tidak ramai. Setelah konde *cepol* selesai dibentuk, kemudian diberi *roja* melati yang diletakkan di sebelah kanannya.

Daun pisang diolah sedemikian rupa hingga bentuknya bulat, kemudian dilipat empat (diagonal). Di antara lipatan itu diselipkan (dijahitkan) melati dan diusahakan agar tidak jatuh. Sisa daun pisang *dicanting*. Dengan demikian, akan terbentuk suatu rangkaian bunga melati (*roja melati*) yang indah, yang kemudian disisipkan di sebelah kanan konde *cepol*.



Gbr 4.4 Hiasan Sanggul *Cepol* (Betawi)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

2. Sunda

Baju Bayi dan anak kecil usia sampai 5 tahun :

Bayi memakai gurita, oto, kemeja dan popok. Bila sudah agak besar memakai celana monyet bahkan hanya memakai oto saja. Oto dibuat dari perca kain yang disambungkan dan hanya menutupi badan bagian muka saja serta diikat dengan tali pada leher.

Kaum tani atau pekerja kasar :

Pakaian laki-laki dari golongan ini terdiri atas celana, baju dan sarung. Celana panjangnya sampai lutut dan berkolor pinggangnya, dipakai bekerja di sawah, bajunya baju kaos atau baju cina atau juga baju kampret, jas piyama atau kemeja secara Barat (*Skirt*).

Pasangan kemeja adalah sarung. Sarung yang dipakai yaitu sarung polekat yang bercorak kotak-kotak atau bunga-bunga (tenun ikat). Semua sarung, berkepala atau bertumpal artinya sebagian dari corak sarung agak lain sedikit. Untuk bekerja, sarung digantungkan di bahu atau diikatkan di pinggang dan disingsingkan ke atas. Bila ingin tampil rapih, sarung dipakai dari pinggang sampai mata kaki, kepala sarung ditempatkan di tengah muka atau tengah belakang, di bagian muka dibuat lipatan dan digulung dipinggang, kadang-kadang diikat dengan ban pinggang. Untuk bepergian ditambah dengan peci dan sandal sebagai alas kaki. Alas kaki yang asli yang masih sering dipakai adalah terompah atau bakiak yakni sejenis kelom kayu (gampanan).

Pakaian Wanita :

Wanita dari golongan tani dan pekerja kasar memakai kain atau sarung, stagen, kebaya pendek, selendang dan kutang yang panjangnya melebihi pinggang. Kutang dibuat dari kain persegi panjang, yang diberi tiga lipit pantas (*coupe*) dan dikancingkan di muka. Masa sekarang, kutang pada bagian mukanya model BH (*buster houder*) dengan tutupan di bagian muka.

Kain atau sarung yang dipakai terbuat dari batik cap, diikat dengan tali atau stagen pendek. Berbeda dengan wanita Jawa Tengah, wanita Jawa Barat memakai stagen dengan cara dililitkan hanya di bagian pinggang sehingga pinggang kelihatan lebih kecil dan panggul tampak lebih bulat. Kebayanya sepanjang panggul dan dibuat suai dengan beberapa lipit pinggang, ada yang memakai *geer* atau tanpa *geer*.

Kebaya Sunda asli tidak memakai kerah, garis leher bentuk V atau segi 4. Model lengan biasanya licin, kadang bagian bawahnya dikembangkan atau dibuat bergelembung dan bagian leher kebaya dibuat bermacam model meniru leher gaun. Kain apapun dapat dibuat kebaya, dari kain kapas murah sampai kain brukat yang mahal.

Wanita Sunda memakai kain yang bagus untuk bepergian seperti kain *crepe georgette*, sutera *benberg* atau kain rayon lainnya, kain renda, beludru, *volours chiffon*, dsb. Kebaya Sunda kadang dihiasi dengan sulaman. Warna yang banyak disukai yaitu warna terang terkadang warna yang sering agak silau bila dipandang.

Untuk bekerja kasar, kebaya terkadang ditinggalkan. Kebaya disematkan dengan peniti-cantum atau peniti rantai dari perak atau emas. Selendang dipakai pada saat bepergian dan digantungkan di bahu atau dikerudungkan. Bahan untuk selendang yaitu kain tipis seperti kain *voille*, *creppe georgette*, *chiffon* dan kain tula, yang dihiasi dengan sulaman tangan atau mesin.

Alas kaki untuk bekerja, wanita tidak memakai alas kaki, walaupun memakai dipilih sandal, dan untuk bepergian dipakai sandal, selop atau kelom geulis.

Rambut disisir licin ke belakang dan disanggul. Wanita yang agak berumur, sanggulnya agak tinggi sedikit dan bentuknya bulat padat. Pada jaman dahulu, dikeluarkannya sebuah sengkeli rambut dari sanggul itu. Anak-anak muda yang kenes, suka membuat belahan dan jambul pada rambutnya. Sanggulnya lebih rendah dan bermacam-macam bentuknya. Sanggul dihiasi dengan tusuk konde dari tanduk, perak atau emas.

Golongan menengah dan tinggi :

Kaum laki-laki dari golongan ini, kebanyakan memakai pakaian Barat. Pakaian adatnya ialah kain batik yang diberi wiron yang agak lebar, jas tutup, bendo/ikat kepala batik. Bangsawan boleh memakai selop yang ujungnya melengkung. Wanita memakai kain batik tulis atau batik cap. Untuk bepergian, kain diberi wiron. Stagen seringkali ditutup lagi dengan kain pelangi atau kain lain yang bagus. Akhir-akhir ini orang Sunda memakai kebaya Jawa.

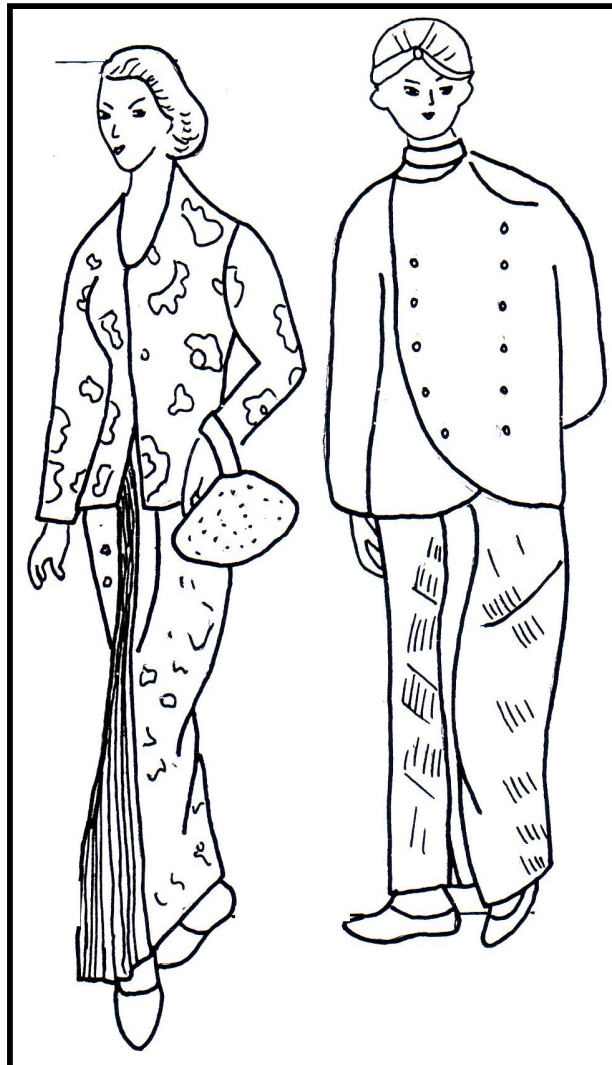
Warna yang disukai adalah warna terang, berbunga banyak dan motifnya besar-besar. Untuk pesta sering dihiasi dengan sulaman. Kain yang dipergunakan bermacam-macam. Untuk bepergian, selendang tidak boleh ketinggalan, bentuknya persegi empat panjang dan digantungkan pada bahu. Bahannya kecuali tenunan asli Indonesia seperti kain pelangi, silungkang, dan batik, banyak dipakai kain tula, *chiffon*, *nylon*, renda, *voile* dan dihiasi dengan sulaman. Sanggulnya rendah, dan aslinya licin dari atas telinga ke belakang tetapi akhir-akhir ini banyak mencontoh sanggul Jawa yakni memakai *sunggar* yaitu rambut di atas telinga disisir ke atas sedikit dan ditarik sehingga agak longgar. Sanggul dihiasi dengan tusuk konde sebanyak satu atau dua buah.

Alas kaki bila di rumah memakai sandal atau kelom geulis dan untuk bepergian memakai selop dengan hak tinggi.

Pelengkap busana memakai perhiasan dan tas.

Rambut : untuk orang tua, konde agak rendah dan tidak bersunggar. Untuk remaja rambut dibelah dua dan dijambul atau disasak dengan sanggul yang rendah yang disebut *cioda*.

Gambar 4.5
Busana Daerah Sunda





Gambar 4.6
Busana Pengantin Sunda Puteri

Macam-macam sanggul Sunda

a. Sanggul Ciwidey dari Jawa Barat

Jawa Barat terdapat satu kecamatan bernama Ciwidéy, termasuk wilayah Kota Bandung dan letaknya kurang lebih 50 km di sebelah selatan kota Bandung. Salah satu sanggul yang terkenal di Jawa Barat bernama Ciwidéy. Sanggul Ciwidéy mulai dikenal di daerah Jawa Barat pada tahun 1947. Sanggul itu diperkenalkan oleh Kanjeng H. Wiranatakusumah. Sebelum sanggul Ciwidéy dikenal di daerah Jawa Barat, pada zaman Pangeran Sumedang telah dikenal nama sanggul Pasundan atau sanggul Kesundaan atau disebut juga sanggul Kebesaran, kemudian sanggul itu berubah menjadi nama sanggul Ciwidéy.

Pemakaian sanggul Ciwidéy tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kasundaan karena sejarah sanggul ini ada kaitannya dengan pemakaian sanggul pada zaman Pengeran Sumedang. Pada saat itu sudah dikenal bentuk sanggul Kasundaan, yang pada umumnya dipakai oleh kaum ningrat hingga rakyat biasa. Sanggul Ciwidéy dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sesuatu yang baik atau yang dipilih oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan, seperti halnya pemakaian sanggul Ciwidéy, tidak lepas dari pengaruh adat yang biasanya bersumber dari kebiasaan pemimpin mereka, misalnya sanggul Kasundaan. Zaman dahulu umumnya wanita yang berambut panjang jarang mempergunakan *cemara*. Pada zaman modern sekarang ini rata-rata wanita berambut pendek, tetapi masih tetap disanggul dan mereka tidak meninggalkan sanggul tradisi atau sanggul asli, yaitu sanggul Pasundan atau Ciwidéy.

Ciri sanggul Ciwidéy adalah letaknya agak tinggi di atas pusaran kepala. Bentuk sanggul yang dipengaruhi bentuk huruf Arab, yaitu *alif* ditambah dengan huruf *nun* terbalik atau dikenal dengan istilah bahasa Sunda yaitu *alif pakait sareng nun*. Ukuran sanggul besar, hampir memenuhi kepala bagian belakang.

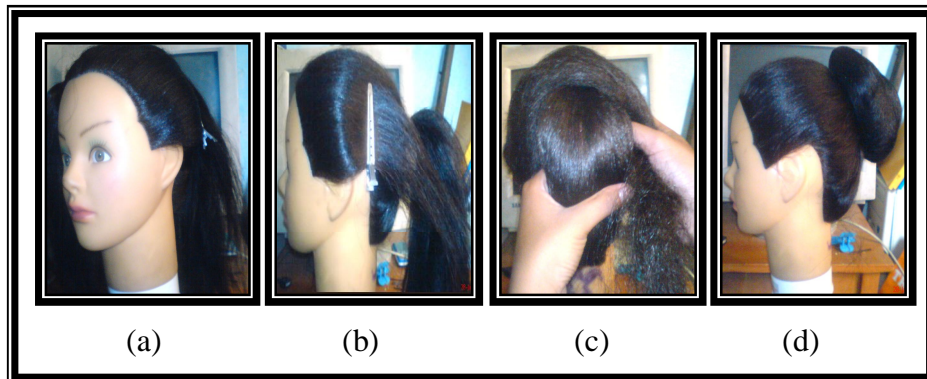


Gbr 4.7 Sanggul Ciwidéy (Jawa Barat)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

Rambut yang diperlukan untuk proses pembentukan sanggul Ciwidéy memerlukan rambut \pm sepanjang bahu dan memerlukan *cemara* yang panjangnya 80 cm. Berikut teknik pembentukkan sanggul Ciwidéy :

- a) Seluruh rambut disisir rapi ke belakang dan disasak pada bagian atasnya dan bentuk rambut di sebelah kiri kanan atas telinga akan berbentuk sayap.
- b) Rambut yang telah terpegang diikat dengan karet

- c) Tangan kiri memegang seluruh rambut, tangan kanan memilannya ke kanan, dan telapak tangan kiri menghadap ke atas sementara rambut tergegang. Sisir rambut (ujung rambut) dililitkan ke atas dan ditumpuk dengan seluruh pangkal rambut, kemudian disisir rapi, lalu ujungnya dimasukkan ke dalam untuk alat pengikat.
- d) Bagian rambut sebelah bawah ditarik keluar lalu sanggul dijepit atau di *harnal* sampai kuat, berilah *harnet*.



Gbr 4.8 Teknik pembentukan Sanggul Ciwidéy (Jawa Barat)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

Hiasan Sanggul Ciwidéy

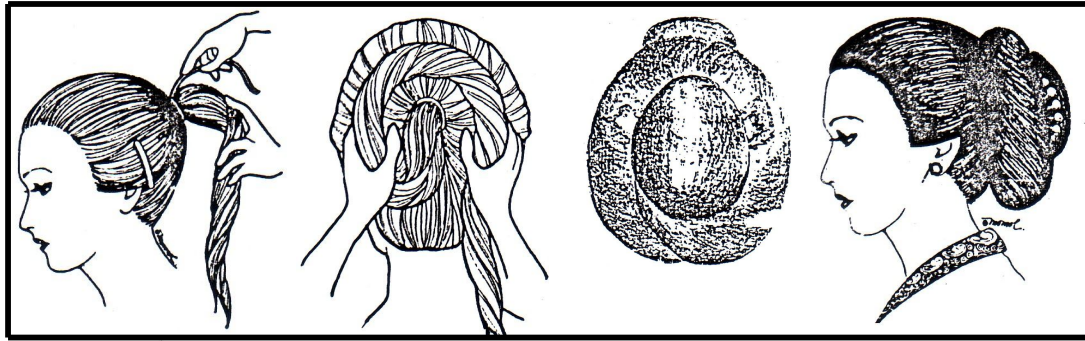
Berupa bahan yang terbuat dari tanduk, imitasi emas, bergantung pada golongan masyarakat pemakainya. Jika pemakainya dari golongan ningrat, hiasannya berupa emas dan apabila pemakainya golongan biasa atau golongan bawah, hiasannya terbuat dari tanduk atau imitasi. *Cucuk gelung* (tusuk konde) dipakai di kanan dan kiri sanggul.



Gbr 4.9 Hiasan Sanggul Ciwidéy (Jawa Barat)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009

b. Sanggul Pasundan Asli

Sanggul Pasundan Asli sama dengan sanggul Ciwidey, hanya bentuknya agak besar dan menyentuh kerah kebaya. Pada bagian atas sanggul ada anak sanggul yang biasanya pada anak sanggul diselipkan bunga melati sebagai bunga kesayangan orang Sunda. Pada bagian kiri dan kanan sanggul diberi tusuk konde.



Gambar 4.10
Sanggul Pasundan Asli

3. Jawa Tengah dan Jawa Timur

Golongan Rakyat :

Wanita :

Wanita Jawa yang tergolong rakyat biasa busananya terdiri atas : kutang, kain panjang, stagen, kebaya pendek dan selendang.

Kutang yang dipakai dibuat dari kain kapas, putih atau berwarna, bentuknya segi empat panjang dan diberi lipit-lipit di bagian mukanya serta terkadang diberi saku.

Kain panjang yang dipakai yaitu kain batik cap atau kain lurik. Jawa Tengah terkenal dengan kain batiknya terutama Yogyakarta, Solo, Banyumas dan Pekalongan. Ukuran kain batik yaitu lebar 1,05 m dan panjang $\pm 2,5$ m.

Cara pemakaiannya diputarkan dari pinggang sampai mata kaki, ujung kain jatuh di bagian muka dari kiri ke kanan, dan kadang-kadang ujung kain jatuh melebihi tengah muka. Untuk pergi ke pesta kain panjang diberi wiron.

Lurik adalah kain tenunan sendiri, banyak dipakai di daerah Yogya dan Solo. Warna kain lurik biasanya warna tua seperti hijau tua, biru tua, coklat tua dan hitam dengan motif kotak-kotak atau garis. Lurik yang dipakai untuk kain panjang selalu motif kotak dan berkepala di tepi lebar kain. Lurik juga dipakai untuk selendang, kebaya dan surjan yaitu sejenis jas tutup laki-laki dengan kerah *board*. Surjan biasanya menggunakan lurik dengan motif garis. Setelah kain dipakai kemudian diikat dengan stagen yang terbuat dari tenunan sendiri pula. Stagen ini terbuat dari benang kapas tetapi akhir-akhir ini dibuat dari bahan rayon, motifnya bergaris atau polos dengan warna terang dan ujungnya berumbai. Stagen dibelitkan dari panggul sampai di bawah buah dada.

Kebaya. Pola kebaya kono digambar sebelah. Potongannya geometris dan lengan digunting menurut lebar kain. Di Yogya dan Solo memakai kutu baru atau bef.

Sekarang kebaya dibuat sesuai dengan badannya, lengannya sempit di pergelangan, kepala lengan bundar seperti lengan blus. Kebayanya disemat dengan peniti atau peniti rantai di bagian muka. Kain untuk kebaya adalah kain import atau kain lurik. Wanita Jawa biasanya menyukai warna tenang.

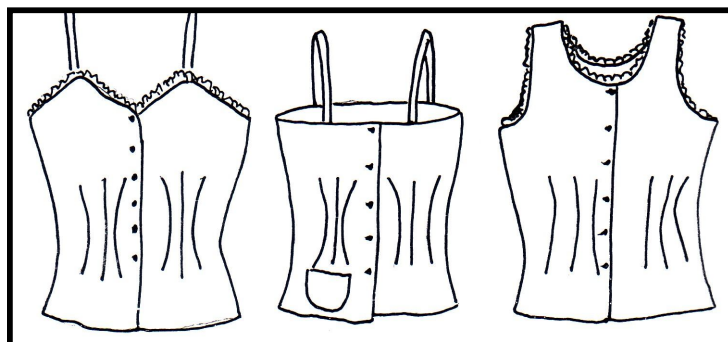
Selendang : Di daerah Jawa, selendang banyak dipergunakan untuk menggendong bayi, barang dagangan atau belanjaan. Selendang dibuat dari kain lurik dan kain batik dengan motif tritik (kain kembangan) atau polos.

Kemben : Badan bagian atas ditutupi dengan kemben sebagai pengganti kutang, kadang di atasnya memakai kebaya. Akhir-akhir ini kemben jarang dipergunakan. Ukuran kemben hampir sama dengan selendang yaitu lebarnya $\pm 0,5$ m (setengah lebar kain) dan panjangnya 2 m. Bahan kemben sama dengan bahan selendang.

Rambut : Rambut disisir licin ke belakang dan disanggul agak tinggi serta disemat dengan tusuk konde dari tanduk, penyu, perak atau emas. Di Solo dan Yogya, gelungnya memakai sunggar. Perhiasan yang banyak dipakai yaitu *giwangblong* yaitu semacam *subang*. Wanita-wanita tua, telinganya berlubang longgar dan diberi *giwangblong* yang tangkainya bergaris tengah setengah sampai satu cm. Subang ini terbuat dari perak atau emas yang diberi permata intan atau permata lain. Bila lubang telinga tidak memakai subang, maka lubang telinga diisi dengan daun kelapa muda yang digulung agar lubang tidak mengecil. Kini banyak anak-anak muda yang berlubang kecil di telinganya dan tidak lagi memakai *giwangblong*, walaupun memakai *giwangblong*, tangkainya kecil tetapi sekrup tangkainya besar.

Alas kaki : di daerah Jawa umumnya tidak menggunakan alas kaki

Pakaian swadesi : artinya semua bahan yang digunakan, baik untuk kebaya maupun untuk kain panjang terbuat dari kain sama tenunan sendiri atau dari kain lurik.



Gambar 4.11
Kutang di Jawa Tengah dan Jawa Timur

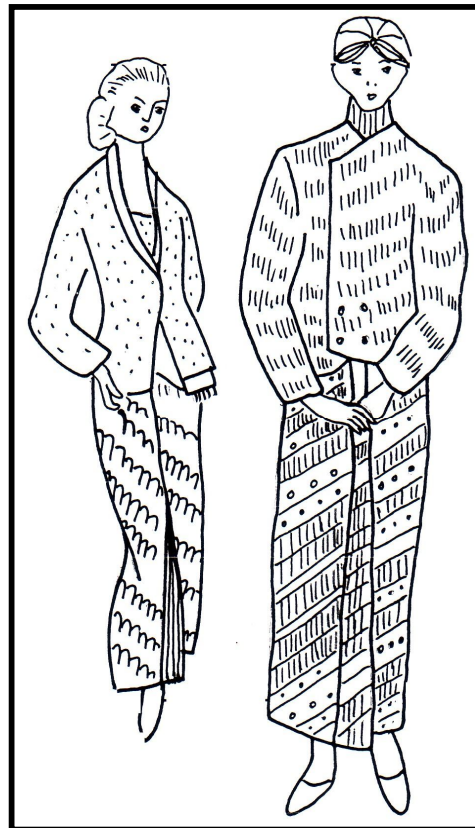
Laki-laki :

Busana untuk bekerja yaitu celana pendek dan kemeja Barat atau baju Cina. Sering ditambah dengan kain sarung tenunan atau batik, jas tutup serta blangkon. **Kain batik** diwiron lebar, diletakkan di tengah muka dan diikat dengan ikat pinggang.

Jas tutup dibuat dari kain drill, *tussor* atau kain jas yang lain bahkan dari lurik atau kain berbunga (surjan)

Dahulu rambut laki-laki panjang dan disanggul di atas kepala kemudian ditutup dengan batik (bujur sangkar yang dilipat diagonal). Sekarang rambut dipotong pendek dan ditutup blangkon (tidak dibuat sendiri).

Gambar 4.12
Busana Daerah Jawa Tengah



Gambar 4.13
Busana Pengantin Jawa Tengah



Golongan menengah dan atas :

Wanita :

Pakaiannya terdiri atas kutang, kain batik atau lurik, stagen (angkin) dan kebaya. **Kutang** yang dipakai panjang atau pendek, bahannya dari kain kapas atau satin dan warnanya disesuaikan dengan warna kebaya. Bahan kebaya tipis.

Kain panjang dari kain batik tangan atau batik cap. Untuk di rumah dipakai lurik, untuk bepergian dipakai wiron. Kain batik kadang-kadang dibuat harum dengan cara diratus, yaitu digantungkan di atas asap dari bahan wangi-wangian yang dibakar.

Stagen kadang-kadang dipakai dua helai, yang pertama pendek dan yang kedua panjang sampai 6 meter. Stagen seringkali ditutup dengan angkin, kain pelangi, cindei, satin atau brokat. Ujung cindei atau kain pelangi kadang-kadang dikeluarkan \pm 25 cm pada bagian muka sebelah kiri.

Kebaya modelnya selalu suai mengikuti bentuk badan. Kebaya dibuat tanpa atau dengan *feer*, dan memakai kutu baru.

Sanggul dibuat agak rendah dan bersunggar, diberi tusuk konde satu atau dua buah. Di dalam keraton, wanita-wanita memakai sanggul yang disebut *gelung tekuk*.

Perhiasan yang tidak boleh ketinggalan adalah giwang yang seringkali diberi alas dari tanduk hitam.

Alas kaki. Di rumah memakai sandal dan untuk bepergian memakai selop.

Laki-laki :

Biasanya memakai pakaian Barat, baik untuk bekerja maupun bepergian. Di rumah memakai sarung dan pelengkapanya kain batik memakai wiron lebar yang seringkali bersulam. Di atasnya lagi sehelai ikat pinggang kecil yang ditutup dengan gesper dari perak atau emas tanpa atau dengan memakai permata. Gesper ini dalam bahasa Jawa disebut **timbang**.

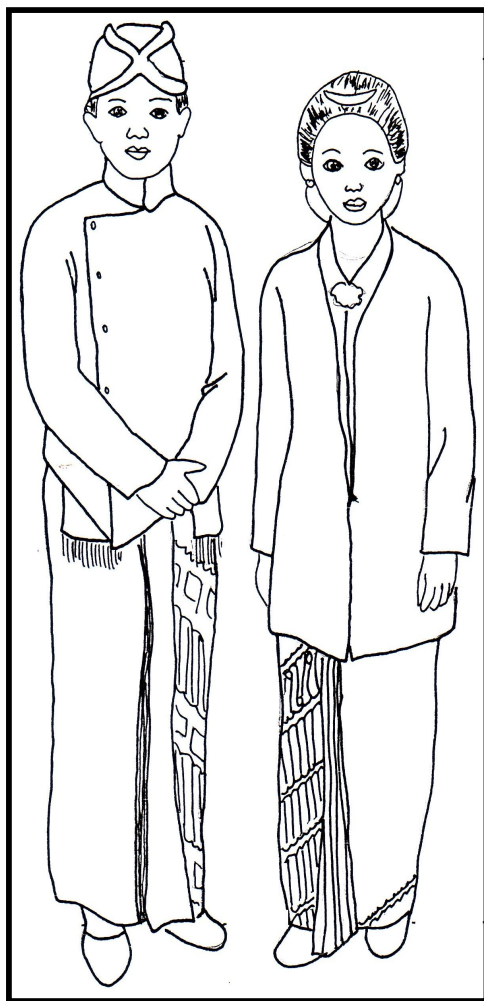
Jas yang dipakai, pendek yaitu panjangnya sampai pinggang, dan di belakang lebih pendek dari bagian muka, untuk memberi tempat keris yang diselipkan ke dalam ikat pinggang di punggung. Bahan jas yaitu kain drill, *tussor*, gabardin juga kain lurik. Suatu keistimewaan di Yogya, jas dibuat dari kain sutera berbunga (surjan).

Blangkon di daerah Yogya hampir sama dengan daerah lain, bedanya blangkon Yogya bertelor asin di bagian belakangnya.

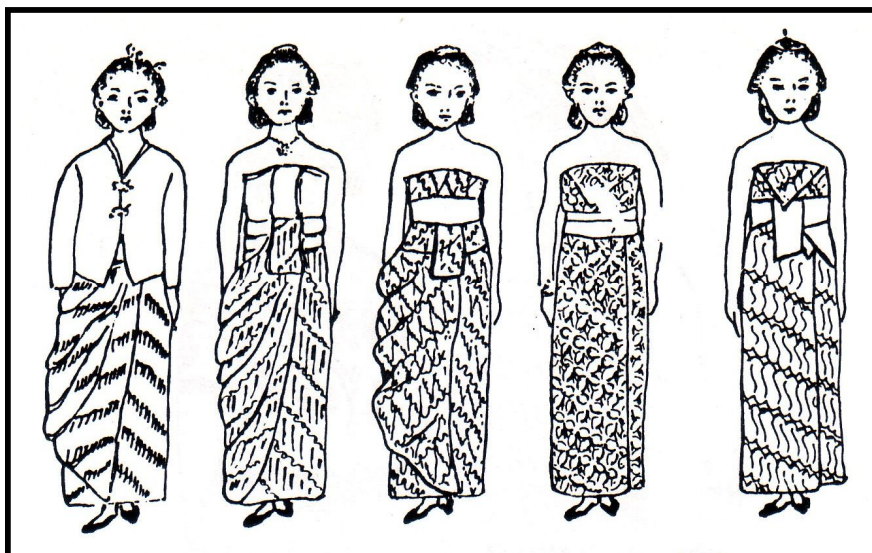
Alas kaki memakai selop kulit yang bagian depannya tertutup.

Pakaian kebesaran Sri Sultan atau Susuhunan terdiri atas kain dodot. Kain ini panjangnya \pm 5 meter, dibatik prada dan didrapirkan di panggul. Di bawahnya memakai celana dari cindei. Badan atas telanjang atau ditutup dengan jas hitam yang dihiasi dengan pinggiran lebar dari emas dan ini merupakan pengaruh dari Belanda jama VOC.

Pakaian permaisuri adalah kebaya panjang yang juga dihiasi dengan pinggiran emas. Kainnya diprada pula dan kadang-kadang ujungnya diumbaikan. Permaisuri memakai kemben tanpa kebaya.



Gambar 4.14
Busana Daerah Yogyakarta



Gambar 4.15
Pakaian Kebesaran Keraton Jawa Tengah untuk Puteri Raja

Sanggul Ukel Tekuk dari Yogyakarta :

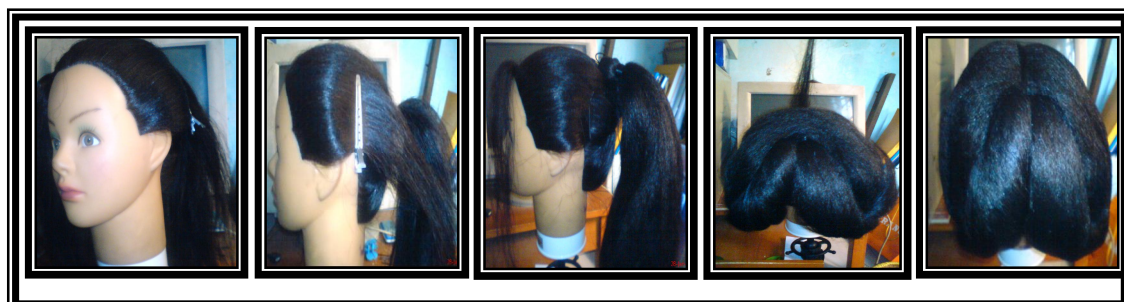
Ukel tekuk pada zaman dahulu hanya dipakai sebagai sanggul oleh keluarga kerajaan (wanita keraton), misalnya putri remaja, putri dewasa yang sudah menikah, para selir, termasuk para inang pengasuh. Ciri-ciri sanggul *ukel tekuk* letaknya di bagian belakang. Bentuk sanggul berbentuk huruf O sebanyak dua buah. Ukuran sanggul melewati tengkuk bagian belakang.



Gbr 4.16 Sanggul *Ukel Tekuk* (Yogyakarta)

Rambut yang diperlukan untuk proses pembentukan sanggul *ukel tekuk* memerlukan rambut \pm sepanjang punggung dan memerlukan *cemara* yang panjangnya 80 cm. Berikut ini teknik pembentukkan sanggul *ukel tekuk* yaitu :

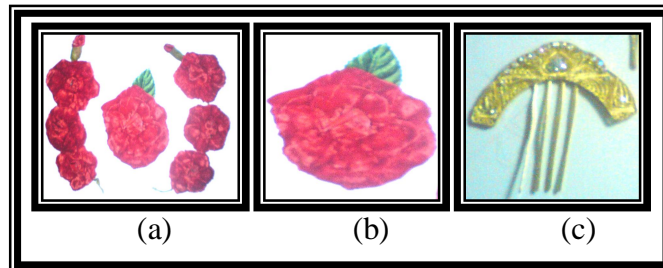
- Seluruh rambut disisir rapi ke belakang dan disasak pada bagian atasnya dan bentuk rambut di sebelah kiri kanan atas telinga akan berbentuk sayap.
- Rambut yang telah terpegang diikat dengan karet, setelah rapi diikat jadi satu
- Lilitkan rambut ke arah kiri hingga berbentuk lingkaran, kemudian sisa rambut dinaikkan ke atas ikatan rambut hingga sisa rambut dapat dibentuk pada bagian kirinya. Sesudah itu ujung rambut dikembalikan ke bagian pangkal seperti membentuk huruf O, lalu diikatkan pada pangkal rambut.
- Rambut yang disisakan kira-kira sepanjang 1 jengkal diturunkan sehingga membelah sanggul, kemudian ditarik ke atas dan diikatkan pada pangkal sanggul agak kuat. Sanggul dijepit atau di *harnal* sampai kuat, berilah *harnet*.



Gbr 4.17 Teknik Pembentukan Sanggul *Ukel Tekuk* (Yogyakarta)

Ukel tekuk diberi hiasan berbentuk rebung atau kerucut dan keseluruhan bunga itu disebut *ceplok jebahan*:

- a) Pada bagian tengah sanggul agak ke atas dipasang *ceplok*
- b) Pada bagian kiri-kanan sanggul dua tangkai bunga *jebahan* yang menjuntai ke bawah
- c) Pada bagian atas sanggul dipasang *pethat* berbentuk gunung



Gbr 4.18 Hiasan Sanggul *Ukel Tekuk* (Yogyakarta)
Sumber : Dokumentasi Penulis 2009



Gambar 4.19
Macam-macam Tutup Kepala di Jawa